

Seni Teater: *Workshop* Penyutradaraan di Sanggar Teater *Odop* SMA 6 Mataram

Rapi Renda¹, Irfan Hidayat², Galih Suryajaya³, Taufik Mawardi⁴, I wayan Kusuma Di Biagi⁵,

^{1,3,4,5}Universitas Bumigora

²Universitas Negeri mataram

*Email korespondensi: renda@universitasbumigora.ac.id

Article History:

Received: 20 Mei 2025

Revised: 21 Mei 2025

Accepted: 13 Juni 2025

Keywords: *seni teater, penyutradaraan, teater odop*

Abstract: *Directing is a very important pragment in the creative process of theater performances without a director a group will have difficulty in questioning its existence. Odop Theater as a student theater group experiences a lack of directors and regeneration in its community. With this directing training, it is hoped that directors will begin to be regenerated. The training used the methods of 1) experience-based approach, 2) discussion or delivery of directing material, 3) technical training, and 4) performance. The results of the training found that there is potential in students to become a director as evidenced by the results of the training one of the participants managed to create a performance. The performance was staged at the Student Theater Week 2025 competition at Taman Budaya Nusa Tenggara Barat. With the presence of a director in the Odop theater of SMA 6 Mataram, it is hoped that its existence as a theater continues to develop and revive creativity in the studio.*

Pendahuluan

Seni teater, merupakan wahana penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas peserta didik di lingkungan sekolah. Teater tidak hanya menyampaikan pesan estetika, tetapi juga sarat akan nilai edukatif, moral, sosial, dan budaya yang mampu membentuk pribadi yang tangguh dan komunikatif. Selain itu hakikat kesenian atau seni teater adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya, oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan (Wijdan et al., 2023). Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, teater menjadi ruang alternatif untuk menumbuhkan empati, kedisiplinan, serta kemampuan berpikir kritis di kalangan generasi muda. Selain itu juga seni teater mampu menciptakan rasa perya diri atau mental siswa. Renda (2024) menemukan bahwa beberapa siswa mengalami masalah terhadap kurangnya rasa percaya diri dan salah satu solusi terbaik untuk mengatasi rasa tidak percaya diri adalah melalui seni peran (teater). Hal ini dikarenakan seni teater merupakan seni yang menawarkan pengalaman berperan yang mampu mengasah kemampuan untuk lebih percaya diri.

Selain itu tetaer juga mampu menumbuhkan sikap gotong royong atau bekerjasama dalam aspek kerja. Dipoyono (2021) menegaskan bahwa seni teater dapat menjadi metode untuk mempererat kembali sikap gotong-royong dan kerukunan dalam lingkungan. Suprajitno (2017) menemukan hal lain dalam penelitiannya bahwa teater mampu membantu pejarar belajar memahami permasalahan sosial melalui proses teatrical.

SMAN 6 Mataram memiliki Sanggar Teater *Odop* sebagai wadah untuk siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui seni peran dan produksi pertunjukan. Sanggar ini menunjukkan semangat tinggi dalam berkarya dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan seni di sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun begitu, terdapat sejumlah kendala dalam penguatan kapasitas teknis dan artistik, khususnya dalam aspek penyutradaraan atau sutradara. Owie (2023) mengklaim bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kualitas film atau pertunjukan dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dapat diterima dengan baik. Untuk mencapai hal ini, seorang sutradara perlu memiliki berbagai keterampilan, seperti mengembangkan plot cerita, membayangkan hasil akhir film atau pertunjukan secara keseluruhan, memilih pemain yang sesuai, memberikan motivasi kepada para aktor, menentukan lokasi yang cocok sesuai dengan skenario, dan bekerja sama serta memimpin kru selama proses produksi pertunjukan atau film.

Sebagian besar anggota sanggar belum memiliki pengalaman formal atau pelatihan mendalam tentang bagaimana menjadi sutradara yang baik sesuai standar pertunjukan teater modern. Dalam dunia teater, peran sutradara merupakan pilar utama dalam penciptaan karya yang berkualitas. penyutradara atau sutradara bertanggung jawab dalam menerjemahkan naskah menjadi sebuah pertunjukan visual dan dramatik yang kohesif dan menarik. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap peran ini, sebuah produksi teater cenderung lemah dalam eksekusi panggungan dan tentunya transfer *acting* yang baik ke pemain. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pendampingan dan pemberdayaan kepada anggota sanggar teater, khususnya dalam bentuk *workshop* yang bersifat praktis dan aplikatif. Selain itu pendampingan dilakukan untuk mencegah terputusnya kaderisasi dalam setiap kelompok kesenian semakin tinggi ketika kaum remaja sedikit demi sedikit semakin menjauh dari kesenian yang dimilikinya (Sumarno, 2019). Kegiatan *workshop* penyutradaraan menjadi bentuk konkret pengabdian kepada masyarakat dari kalangan akademisi seni, sebagai bentuk kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan pendidikan menengah. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kapasitas teknis, wawasan artistik, serta kepercayaan diri siswa dalam menciptakan dan mempresentasikan karya teater yang berkualitas.

Workshop ini diharapkan tidak hanya memberikan pembelajaran teknis semata, tetapi juga memfasilitasi proses eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai artistik,

etika berkesenian, dan konteks budaya lokal. Para peserta diajak untuk belajar melalui pendekatan eksperiensial, yakni belajar dengan mengalami secara langsung proses kreatif dari tahap pembacaan naskah, latihan, penyutradaraan, hingga pementasan. Melalui model pelatihan ini, siswa akan mendapatkan pengalaman menyeluruh sebagai pelaku seni teater yang aktif dan kreatif. Selain itu, kegiatan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pengembangan komunitas seni di sekolah. Sanggar Teater *Odop* dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni yang sistematis dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas anggota sanggar akan mendorong terjadinya regenerasi pelaku seni yang tidak hanya kreatif tetapi juga bertanggung jawab terhadap proses dan hasil karya mereka. Kegiatan ini juga berpotensi menumbuhkan budaya apresiasi seni yang lebih luas di kalangan siswa dan guru.

Kegiatan *workshop*, juga menjadi wahana strategis untuk mempertemukan dunia akademik dengan dunia praktik. Mahasiswa, dosen, dan pelatih teater yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian ini mendapatkan ruang untuk menerapkan ilmu, berbagi pengalaman, dan melakukan transfer pengetahuan dalam konteks nyata. Selain itu kegiatan *workshop* penyutradaraan teater dinilai efektif untuk memasukkan nilai karena bersifat menarik minat dan perhatian (Saleh dalam Purnamasari, 2024). Hal ini sejalan dengan misi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang saling menguatkan dan memberi manfaat bagi masyarakat luas. Di sisi lain, pemilihan SMAN 6 Mataram sebagai mitra kegiatan bukan tanpa alasan. Sekolah ini memiliki latar belakang partisipasi aktif dalam kegiatan seni budaya di Kota Mataram dan NTB secara umum. Keberadaan Sanggar Teater *Odop* merupakan aset penting yang perlu didukung agar dapat tumbuh sebagai ruang kreatif yang mandiri dan produktif. (Widiawati et al., 2022) menegaskan bahwa daya kreasi dan regenerasi dapat terwujud apabila para pembina kesenian selalu mendekatkan siswanya pada kesenian tradisi dan memberikan peluang untuk menunjukkan hasil kerjanya dengan adanya pementasan.

Dengan keterlibatan sekolah dan dukungan kepala sekolah serta guru pembina, kegiatan ini diharapkan mampu terintegrasi dalam program pengembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Dengan melihat urgensi dan potensi tersebut, maka pelaksanaan *workshop* penyutradaraan di Sanggar Teater *Odop* SMAN 6 Mataram menjadi langkah strategis dalam membangun generasi muda yang kreatif, berbudaya, dan mampu bersaing dalam ekosistem seni pertunjukan di tingkat lokal maupun nasional. Melalui kegiatan ini, seni teater kembali ditempatkan sebagai instrumen pendidikan yang humanis, reflektif, dan transformatif.

Metode

Metode pelatihan dalam kegiatan Workshop Keaktoran dan Penyutradaraan di Sanggar Teater *Odop* SMAN 6 Mataram disusun secara terpadu dan aplikatif, dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pelatihan ini mengintegrasikan teori dan praktik. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam pelatihan keaktoran dan penyutradaraan.

1) **Pendekatan berbasis pengalaman.**

pada tahap ini peserta dilibatkan secara langsung dalam proses penciptaan dan pelatihan, seperti latihan olah tubuh, olah suara, improvisasi, pembacaan naskah, *blocking*, dan pengelolaan adegan. Melalui pengalaman langsung ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, reflektif, dan berkesan.

2) **penyampaian materi**

penyampaian materi tentang keaktoran dan penyutradaraan yang interaktif, materi disampaikan secara interaktif melalui metode diskusi. Topik yang dibahas meliputi dasar-dasar keaktoran (Stanislavski dan dasar dasar bermain peran) dan dasar-dasar penyutradaraan.

3) **Latihan teknis Penyutradaraan**

Latihan teknis penyutradaraan untuk peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan latihan keaktoran dan penyutradaraan. Dalam kegiatan ini, peserta berperan sebagai aktor, asisten sutradara, maupun sutradara secara bergantian. Mereka diminta menyusun adegan sederhana berdasarkan naskah pendek, menyusun *blocking*, dan menyutradarai jalannya adegan secara kolaboratif berdasarkan tugasnya masing masing.

4) **Latihan terbimbing**

Latihan terbimbing dilakukan secara intensif dan dibimbing oleh fasilitator atau pelatih teater. Sesi mentoring difokuskan pada pembentukan karakter tokoh, eksplorasi emosi, dinamika panggung, serta cara mengarahkan pemain. Umpan balik langsung diberikan untuk meningkatkan kualitas penampilan peserta, baik dari aspek vokal, ekspresi, maupun gerak.

5) **Pementasan**

Pementasan merupakan sebagai puncak kegiatan, peserta diminta menampilkan hasil latihan mengenai penyutradaraan dalam bentuk pementasan atau pertunjukan di tempat umum atau gedung pertunjukan. Pada tahap itu juga pemilihan sutradara telah dilakukan. Selanjutnya sutradara akan menggap sebuah pertunjukan dan hasil Garapan pertunjukan akan dipentaskan.

Metode pelatihan itu dirancang untuk membangkitkan minat, rasa percaya diri, dan kemampuan teknis peserta dalam bidang teater, serta memberikan fondasi yang kuat untuk mereka terus berkembang sebagai pelaku seni di lingkungan sekolah maupun komunitas yang lebih luas. Pelatihan ini juga bertujuan menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan produktif bagi generasi muda pecinta seni pertunjukan.



Gambar 1. Metode pengabdian workshop penyutradaraan di sanggar teater *odop* SMA 6 ataram

Pembahasan

Kegiatan *workshop* penyutradaraan di Sanggar Teater *Odop* SMAN 6 Mataram dilatarbelakangi oleh pentingnya menumbuhkan minat seni dan membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Teater sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tidak hanya mengasah kemampuan artistik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kepribadian, komunikasi, kerja tim, dan keberanian tampil di depan umum dan itu merupakan salah satu esensi dari seni (teater). Nurhadi (2025) mengklaim bahwa teater bukanlah kegiatan yang sia-sia dan bukan sekadar pertunjukan, melainkan melatih kepekaan lingkungan sekitar serta memberikan lebih pengetahuan bagi pelakunya. Pelatihan yang diselenggarakan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada para siswa dalam memahami peran sutradara. Nofriani (2012) menegaskan bahwa sutradara adalah manusia yang mengedepankan diri untuk melakukan segala perbaikan pentas. Dalam prosesnya, siswa belajar bagaimana peran sebagai sutradara juga melatih mereka dalam pengambilan keputusan artistik, kepemimpinan, serta pengelolaan kelompok kerja secara kreatif. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang anggota aktif teater *Odop* SMA 6 Mataram.

Dari segi penyelenggaraan, pendekatan berbasis pengalaman yang diterapkan terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Perpaduan antara teori dan praktik memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih konkret dan aplikatif. Selain itu, kehadiran fasilitator yang berpengalaman dalam dunia seni

pertunjukan turut mendukung terwujudnya proses mentoring yang membangun dan inspiratif. Berikut adalah hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan.

1. Pendekatan berbasis pengalaman



Gambar 2. Dokumentasi latihan berbasis pengalaman

Pendekatan berbasis pengalaman, menekankan pada praktik sutradara melatih para dan actor aktris pertunjukan, latihan itu pokok pada Latihan olah tubuh, olah suara, dan olah sukma. Karena memang menjadi sutradara tugas pokoknya adalah melatih actor aktris supaya memiliki keterampilan acting yang baik. Untuk mencapai acting yang baik Latihan tubuh, suara, sukma yang dimiliki actor dan aktris perlu dikuasai oleh sutradara. Keterampilan mengenai hal itu merupakan modal yang sangat penting untuk menjadi seorang sutradara. Setelah latihan itu selesai tahap selanjutnya adalah latihan pemanggungan.

Latihan pemanggungan merupakan tahap yang paling penting dalam proses kreatif pertunjukan teater. Pada tahap itu, sutradara dengan kekuatan imajinasinya mewujudkan hal peristiwa pentas diatas panggung. Yang semula cerita hanya berbentuk teks atau tulisan, pada tahap pemanggungan cerita berbentuk tulisan itu diwujudkan menjadi acting. Dalam tahap pemanggungan sutradara mewujudkan babak-babak dengan adegan-adegan cerita menjadi peristiwa pentas.

2. Sesi Teoritik (penyampaian materi penyutradaraan)



Gambar 3. Foto dokumentasi pada saat penyampaian materi penyutradaraan

Sesi teoritik, merupakan diskusi penyampaian materi seputar penyutradaraan, pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman secara teoritik mengenai dimensi penyutradaraan. Sutradara yang baik adalah sutradara yang mampu mewujudkan peristiwa pentas dengan memahami aturan-aturan bermain teater, bagaimana mengkordinasikan seluruh tim pentas, dan tim artistik, dan bagaimana tugas dan tanggung jawab menjadi seorang sutradara.

3. Latihan Teknikal



Gambar 4. Foto Dokumentasi latihan teknis (pengadeganan)

Tahap latihan teknis, memfokuskan pada mengatur acting actor aktris di atas panggung dengan berpedoman pada teks cerita. Tahap ini dilakukan, setelah dasar-dasar proses penyutradaraan telah dilakukan, mulai dari pemahaman aktor dan aktris terkait naskah pentas yang akan dipentaskan, penghafalan dialog telah selesai, dan fisik, vocal, dan sukma sudah bagus. Pada tahap ini sutradara biasanya akan memulai dari adegan 1 sampai seterusnya, sesuai dengan alur cerita yang ada di naskah pertunjukan.

4. Pementasan



Gambar 2. Foto dokumentasi poster pertunjukan dan pementasan teater *Odop* di Taman Budaya Nusa Tenggara Barat

Tahap pementasan merupakan tahap akhir dari proses pelatihan penyutradaraan yang diselenggarakan di teater *Odop* SMA 6 Mataram. Pada tahap ini, hasil pelatihan di pentaskan di Taman Budaya Nusa Tenggara Barat pada Pekan Teater Pelajar. Pentas dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2025 membawakan lakon Pagi Bening karya Serafin dan Joaquin Alvarez Quintero yang diterjemahkan oleh Drs. Sapardi Djoko Damono yang disutradarai oleh Regita salah satu anggota teater *Odop*. Penunjukan Regita juga dilakukan karena melihat potensi sutradara dalam siswi yang duduk dibangku kelas XI itu. Selama pelatihan terbimbing Regita mampu mempraktikkan bagaimana menjadi sutradara yang baik. Sehingga pada tahapan akhir pelatihan dapat dilakukan.

Kesimpulan

Workshop penyutradaraan di teater *Odop* SMA 6 Mataram dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan. Para peserta yang merupakan siswa-siswa yang tergabung dalam teater *Odop* sangat antusias mengikuti kegiatan. Setiap sesi tahapan pelatihan diterima dengan baik dan menjadi pengalaman yang sangat penting bagi anggota. Pengalaman menjadi seorang sutradara melalui latihan berbasis pengalaman, sesi teoritik terkait penyutradaraan, latihan teknis, sampai mengantarakan actor dan aktris pentas menjadimodal utama anggota menjadi sutradara. dari latihan itu, ada potensi-potensi yang diharapkan menjadi sutradara dalam keberlangsungan regenerasi keanggotaan dalam menggarap sebuah pentas pertunjukan baik pertunjukan yang diselenggarakan di dalam sekolah atau pertunjukan di luar sekolah. Dengan pelatihan yang dilaksanakan di sanggar itu, sanggar tidak akan kekurangan sutradara pentas dan proses kreatif teater terus berlangsung dan dilaksanakan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPPM Universitas Bumigora Mataram, yang telah memberikan dukungan sehingga pengabdian dengan judul *Workshop* Penyutradaraan sukses dilakukan. Terimakasih juga kepada Prodi Seni Pertunjukan Universitas Bumigora yang telah memberikan izin melakukan pengabdian di sanggar Teater Odop SMA 6 Mataram, tentu hal itu merupakan hal yang baik bagi prodi untuk meningkatkan mutu prodi seni pertunjukan. Terimakasih selanjutnya kepada SMA 6 Mataram khususnya sanggar teater Odop yang telah memberikan ruang sehingga pengabdian ini dapat dilakukan. Terakhir, terimakasih disampaikan kepada teman-teman sejawat yang telah mendampingi dan mendukung kegiatan baik dalam pelaksanaan pengabdian dan penyusunan artikel pengabdian ini diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Achmad Dipoyono. (2021). Pembinaan Seni dan Budaya Warga Dukuh Ingasrejo, Melalui Pendekatan Seni Teater. *Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 12*(No. 2).
- Asri Nofriani. (2012). Penyutradaraan Teater Bangsawan Dengan Naskah Melayu Peterakna Episode Peri Bunian Karya GP Ade Dharmawi. *Resital, 13*(1).
- Nurhadi, R., & Hanafi, M. A. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Seni Budaya: Pelatihan Ekstrakurikuler Teater di SMA Negeri 1 Tenggulun, Aceh Tamiang*. <https://doi.org/10.32332/vmy0xz98>
- Owie, A. A., & Wati, W. U. (2023). Optimalisasi Pelatihan Penyutradaraan untuk Meningkatkan Keterampilan dan Memperluas Peluang Masuk Dunia Kerja pada Anggota Teach4Hope di KitaBisa.com. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- Purnamasari, P. (2024). Makna Simbolik Gerak Tokoh Pada Pertunjukan Gemblak Mbawi Di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 2*(1).
- Rano Sumarno. (2019). Gojog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta Rano Sumarno. *Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Renda, R., Suryadmaja, G., Larre Gingga Sekar Wangi, B., Mawardi, T., & Wayan Kusuma Di Biagi, I. (2024). DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global Hari Santri Nasional: Pelatihan Seni Teater Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Santri Article Info. *Devote Jurnal: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 3*(4), 165–173. <https://doi.org/10.55681/devote.v3i4.3619>
- Suprajitno, S. (2017). Teater Sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 3*(1), 96. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25757>
- Widiawati, B. H., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian Seni Budaya Daerah Sasak melalui program ekstrakurikuler. *ABSARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3*(1), 100–109. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5841>
- Wijdan, A., Zaidan, S., & Ks, M. M. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 14*(4), 722–732. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>